

**PERBANDINGAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA KOMUNITAS *HOMESCHOOLING*
DENGAN SISWA REGULER SD MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

***COMPARISON SOCIAL COMPETENCE BETWEEN HOMESCHOOLERS IN SOLO
WITH REGULAR ELEMENTARY STUDENTS IN SD MUHAMMADIYAH 1, SOLO***

Budi Wijayarto, Haryanto
Profesional Education Consultant, Universitas Negeri Yogyakarta
budiwe@gmail.com, haryan62@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial anak yang mengikuti model pendidikan *homeschooling* dan model pendidikan konvensional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa berusia 9-13 tahun, laki-laki dan perempuan. Teknik pengambilan data menggunakan metode angket. Adapun angket yang digunakan adalah skala kompetensi sosial yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Frey & Bos (2012) hingga dihasilkan aitem sebanyak 24 aitem. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan fasilitas program *SPSS 16.0 for Windows*, untuk menguji apakah terdapat perbedaan kompetensi sosial anak yang mengikuti model pendidikan *homeschooling* dan konvensional. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan fasilitas program *SPSS 16.0 for Windows* dengan Teknik *Independent Samples T-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi Sosial antara siswa *homeschooling* dengan siswa SD reguler, dimana siswa *homeschooling* lebih tinggi kompetensinya daripada siswa sekolah reguler.

Kata kunci: kompetensi sosial, *homeschooling*

Abstract

The purpose of this research is to know the difference social competence between children that following homeschooling education model and regular education model. The subjects in this research were childrens with 9-13 of age, boys and/or girls. The data was collected using social competence scale that was made by writer also the items from aspects that was publicated by Frey and Bos (2012). The data was tested by using SPSS 16.0 for Windows, to know are there any differences of social competence between children that following homeschooling education model and regular. The data was tested by using SPSS 16.0 for Windows by The Independent Technic Samples T-test. Based on the test, there were any differences of social competence between children that following homeschooling education model and regular education model, in which the social competence of children that following homeschooling education model is higher than children that following regular education model.

Key words: social competence, *homeschooling*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan ini menjadi tanggung jawab tidak hanya guru di sekolah namun juga keluarga dan masyarakat luas. Pendidikan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia mengakui ada 3 jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Ketiga jalur ini saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan melalui program-program sekolah, pendidikan informal adalah pendidikan lingkungan keluarga dan masyarakat, dan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur di luar sekolah.

Pendidikan Indonesia sedang menunjukkan progresivitas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah baru yang muncul. Setiap sekolah bersaing memberikan yang terbaik untuk anak, berdalih sekolah model, sekolah unggulan, sekolah plus, dan lain sebagainya. Meskipun beragam fasilitas dan keunggulan ditawarkan oleh sekolah, masih saja ada orang tua yang merasa sekolah-sekolah tersebut belum mampu memberi jawaban yang memuaskan terhadap pendidikan untuk anak-anak mereka.

Pendidikan informal yang mulai berkembang di Indonesia sekarang ini, salah satunya adalah pendidikan *homeschooling*. *Homeschooling* adalah fenomena baru di kalangan pendidikan di Indonesia. Walaupun *homeschooling* sebenarnya tidak sama sekali baru, karena sudah sejak bertahun-tahun lalu sebagian orang tua memilih *homeschooling* bagi pendidikan anaknya. Saat ini *homeschooling* menemukan momentumnya terutama dari aspek publisitas. Salah satu pemicu publisitas itu adalah mulai tumbuhnya kecenderungan sebagian orang tua untuk menjadikan *homeschooling* sebagai pilihan pendidikan. Bahkan tokoh Pendidikan Anak, seperti Kak Seto juga melakukan *homeschooling* kepada ke-3 orang putrinya, dan ada sejumlah publik figur yang turut serta meramaikan perbincangan mengenai *homeschooling* ini, sebut saja, artis seperti Dominique (model), Nia Ramadani (artis sinetron) dan Sandrina (penari pemenang IMB TransTV) yang juga menjadi siswa *homeschooling*.

Asmani (2012) menyebutkan ada beberapa alasan orang tua menyekolahkan anaknya di rumah, antara lain; (a) orang tua tidak puas dengan pendidikan di sekolah reguler; (b) melalui *homeschooling* orang tua mengharapkan dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak, karena waktu dengan anak bertambah banyak; (c) orangtua merasa bahwa sistem pendidikan yang ada di sekolah formal tidak mendukung nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga. Hal ini didorong oleh kurangnya pendidikan agama, nilai-nilai moral dan karakter di sekolah formal. Ada pula sekolah formal (negeri) yang hanya mengajarkan 1 agama dan mengharuskan semua anak mengikuti pelajaran agama yang tidak sesuai dengan agama mereka; (d) orang tua tidak setuju dengan kurikulum di sekolah formal (diknas). Beban pelajaran dan sistem kurikulum yang dianggap terlalu membebani anak serta tekanan yang diciptakan guru kepada anak dalam mengejar target kurikulum membuat banyak orang tua mengeluarkan anak dari sekolah formal.

Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah dengan sekian banyak peraturannya, terkadang membuat anak menjadi merasa terbebani, selain itu mata pelajaran yang banyak dan mungkin kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik, semakin menjadikan peserta didik kurang mampu menangkap secara maksimal materi yang diajarkan di sekolah. Jika hal ini terus berlanjut, bagaimana nasib anak-anak generasi selanjutnya, tentu mereka akan tertinggal dari yang lain.

Homeschooling memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik nonsko-lastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu. Pandangan ini memberikan pengertian yang luas terhadap pemahaman tentang cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bahwa dalam menimba ilmu tidak hanya bisa diperoleh melalui bangku sekolah, dimanapun kapanpun kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan.

Departemen Pendidikan Nasional menyebut sekolah-rumah dalam pengertian pendidikan *homeschooling*. Jalur sekolah-rumah ini dikategorikan sebagai jalur pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (pasal 1 ayat 10 dan ayat 13 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional – Sisidiknas No. 20/2003). Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Meskipun pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal, namun hasil pendidikan

informal diakui sama dengan pendidikan formal (sekolah umum) dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (pasal 27 ayat 2).

Pengertian *Homeschooling* sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. *Homeschooling* berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat. *Homeschooling* dikenal juga dengan sebutan *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggung jawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar (Asmani, 2012). Selain sekolah rumah, *homeschooling* juga diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. *Homeschooling* merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orangtua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (values) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak (Sumardiono, 2010).

Berkembangnya *homeschooling* menuai berbagai macam kritik terutama mengenai sosialisasi anak *homeschooling* yang dianggap terbatas. Bagaimanapun juga manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup bersama orang lain, membutuhkan orang lain dan perilakunya juga selalu menunjukkan hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau pun kelompok dengan kelompok. Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki indi-

vidu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. Dalam setiap kegiatannya, manusia seringkali melibatkan orang lain. Begitu juga dengan kegiatan belajar. Sehubungan dengan interaksi dan pergaulan sosial inilah yang menjadi sorotan terhadap pelaksanaan *homeschooling*. Siswa *Homeschooling* tidak mendapatkan kesempatan yang luas untuk bergaul dengan beragam orang dalam situasi yang berbeda atau mengenali orang dalam beragam situasi. Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarganya. Sekolah mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Interaksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah, memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak. Sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang dunia tetapi juga tentang perilaku-perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Anak *homeschooling* lebih sering belajar di lingkungan rumah, tentunya tidak akan memperoleh pengalaman sebanyak anak sekolah reguler. Anak *homeschooling* tidak akan merasakan bagaimana rasanya hidup bersebelahan di antara teman-temannya, bagaimana harus berjuang di antara komunitas, tidak akan merasakan penolakan-penolakan dari teman sebaya, yang mana semua itu akan memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat.

Pelaksanaan sistem pendidikan *homeschooling* perlu mendapatkan perhatian dari pelaku di dunia pendidikan khususnya pada anak usia sekolah dasar. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kematangan sosial siswa *homeschooling* kurang memadai, meskipun pada beberapa aspek mereka diatas rata-rata terutama aspek kognisi, tetapi secara sosial mereka kurang (Setiawati, 2008). Namun penelitian Setiawati (2008) tersebut bertolak belakang dengan penelitian Kohler (2002) dalam sebuah penelitian berjudul: *Socialization Skills in Home Schooled Children Versus Conventionally Schooled Children* yang dimuat dalam Jurnal penelitian Proquest, yang justru menyebutkan hasil bahwa keterampilan sosial

siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada siswa sekolah reguler. Suatu studi seputar penyelenggaraan *homeschooling* di Jabotabek menyatakan bahwa sosialisasi seumur pada anak *homeschooling* relatif kurang berkembang dibandingkan dengan anak sekolah reguler, selain itu anak *homeschooling* kurang mampu bersaing dan bekerja dalam kelompok (www.sekolahrumah.com). Siswa *homeschooling* kurang dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya, karena dalam sistem *homeschooling* interaksi seringkali terjadi hanya antara Guru dengan siswa. Dalam sistem *homeschooling*, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di rumah, sehingga siswa akan kurang pergaulan (Asmani, 2012). Pelaksanaan *homeschooling* di rumah ini membutuhkan komitmen dan pengetahuan orangtua yang memadai tentang pendidikan. Oleh karena itu pegiat *homeschooling* biasanya adalah para praktisi pendidikan yang sudah berpengalaman, diantaranya kak Seto, Neno Warisman, Ratna Megawangi (Asmani, 2012).

Penelitian dari Paramita Suci Aprilia dan Ratna Syifaa Rahmahana berjudul Kompetensi Sosial Anak yang Mengikuti Model Pendidikan *Homeschooling* dan Model Pendidikan Konvensional didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial antara anak yang mengikuti model pendidikan *homeschooling* dengan anak yang mengikuti model pendidikan konvensional, dimana anak yang mengikuti model pendidikan konvensional memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi daripada anak yang mengikuti model pendidikan *homeschooling*.

Penelitian Langgersari Elsari Novianti dari UPI pada tahun 2009, menunjukkan bahwa siswa *home-schooling* memiliki kematangan sosial yang kurang memadai. Namun, dari beberapa kelemahan *homeschooling* tersebut, tidak menyurutkan perkembangan munculnya *Homeschooling*. Munculnya hasil penelitian yang berbeda diantara para peneliti, menjadikan fenomena *homeschooling* ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian perbandingan dengan pendekatan kuantitatif.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah Kompetensi Sosial, dengan definisi operasional variabel sebagai berikut: (a) kompetensi sosial yaitu keseluruhan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan individu secara efektif dalam memelihara hubungan positif ketika berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial; (b) *Homeschooling* yaitu Sekolah Rumah Kak Seto di Solo; (c) sekolah Reguler yaitu SD Muhammadiyah 1 Solo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1, Solo dan di *Homeschooling* Kak Seto, Solo. Waktu penelitian di SD Muhammadiyah 1 Solo pada tanggal 8 Mei 2013 dan waktu penelitian di *homeschooling* kak Seto pada tanggal 15 Mei 2013.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 1, Solo dengan sampel siswa kelas 4, 5 dan 6 SD dan Siswa *Homeschooling* di Solo, yaitu *Homeschooling* Kak Seto, Solo. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 siswa, dengan jumlah populasi 773 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak setelah distratifikasi (dikelompokkan dalam jenjang tertentu). Dalam penelitian ini jenjang yang dipilih adalah kelas 4, 5 dan 6.

Prosedur

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode perbandingan, yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau mengkaji beberapa fenomena atau gejala yang ada pada satu lembaga kemudian dicoba pada lembaga pendidikan yang lain. Pada penelitian ini variabel yang diteliti hanya satu yaitu kompetensi sosial, sedangkan kelompok (instansi) yang akan dilakukan perbandingan adalah sekolah reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta dan akan dibandingkan dengan komunitas *homeschooling* Kak Seto, Solo.

Prosedur penelitiannya, skor data hasil penelitian di SD Muhammadiyah 1 Surakarta akan dibandingkan dengan Skor data hasil penelitian di komunitas *homeschooling* Kak Seto, Solo.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara menentukan kelas 4, 5, 6 sebagai sampel kemudian data diambil secara acak (tidak semua siswa kelas 4, 5 dan 6 menjadi sampel) teknik ini disebut dengan *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah lembar Angket Kompetensi Sosial yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek dalam instrumen yang disusun oleh Frey and Bos (2012). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar Angket Kompetensi Sosial berdasarkan konsep teori dan adaptasi dari Frey and Bos yang menyebutkan bahwa Kompetensi Sosial ini memiliki 6 (enam) indikator perilaku Kompetensi Sosial, yaitu: (a) *Social Perception*, yaitu kemampuan dalam memahami perspektif sosial yang terjadi; (b) *Empathy*, yaitu kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain; (c) *Communication*, yaitu kemampuan untuk mendengarkan dan mempengaruhi orang lain secara lisan; (d) *Social Orientation* yaitu dukungan terhadap orang lain atau perilaku prososial; (e) *Control of Behaviour*, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perilaku terkait dengan stabilitas emosi individu; (f) *Assertiveness* yaitu kemampuan untuk bersikap tegas dalam mewujudkan keinginan pribadi tanpa menimbulkan konflik. Masing-masing aspek diuraikan dalam 5 aitem butir pernyataan, sehingga total butir aitem terdapat 30 butir.

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, instrumen ini dilakukan Uji Validasi dengan melalui 2 pengujian, yaitu: (a) Melalui expert Judgement Pendapat Ahli untuk mengetahui validitas konstraknya, dalam penelitian ini yang menjadi validator (expert judgement) yaitu Dr Suwarjo, M.Si; (b) Melalui Uji Empirik di lapangan, kemudian data dianalisis menggunakan korelasi Produk Moment.

Perhitungan hasil uji empirik validitas instrumen dilakukan menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16 for windows. Dengan demikian, untuk mengetahui tingkat validitas instrumen maka dapat melihat angka pada kolom *corrected item-total correlation* yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (nilai r_{hitung}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid. Hasil uji coba tersebut dianalisis dengan Koefisien Korelasi

Produk-Moment Pearson (*Pearson Product-Moment Correlation Coeficient* menggunakan komputer dengan program *SPSS versi 16 for window*. Perhitungan hasil Uji coba instrumen yang dilakukan terhadap 30 responden, dengan derajat kepercayaan 0,01, maka syarat minimum $r_{hitung} = 0,361$. Jadi jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,361 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 30 item instrumen, terdapat 6 item, yang mempunyai nilai korelasi di bawah 0,361 yakni pada item 7, 9, 13, 26, 28 dan 30. Sehingga hasil akhir instrumen yang akan digunakan dalam penelitian terdapat 24 butir aitem. (6 butir aitem dihapus karena tidak valid)

Setelah Uji Validitas selesai dilakukan, tahap berikutnya dilakukan Uji Reliabilitas. Uji reliabilitas menggunakan program *SPSS versi 16 for Windows* dengan menggunakan rumus dasar formula *Alpha Cronbach*.

Hasil Uji Reliabilitas ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1 ReliabilityStatistic

Cronbach's Alpha	N of item
0,943	24

Dari hasil keluaran SPSS diperoleh $r=0,943$, berarti kriteria realibilitas item sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16 for windows, dengan teknik Uji-T *independent*.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan Uji T maka data yang didapatkan dari hasil penelitian dilakukan Uji Normalitas dan Uji Homogenitas terlebih dahulu. Hal ini untuk melihat apakah sebaran data yang didapat dari hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen. Uji Normalitas dilakukan dengan Metode Kolmogorov-Smirnov yang dikoreksi Lilliefors dan Metode Shapiro-Wilk. Hasil Uji Normalitas didapatkan hasil seperti dalam tabel 2.

Tabel 2 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HS	.139	28	.176	.968	28	.534
Mutu	.150	28	.107	.946	28	.154

Berdasarkan data dalam tabel 2 tersebut diketahui bahwa uji normalitas yang ditampilkan menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov yang dikoreksi Lilliefors dan Metode Shapiro-Wilk skor Sig. (p) lebih besar dari pada α (0,05). Karena skor signifikansi sekolah HS dan sekolah Mutu berturut-turut lebih besar dari 0,05 ($0,176 > 0,05$) dan ($0,81 > 0,107$) maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Tahap Uji selanjutnya yaitu Uji Homogenitas. Uji Homogenitas ini menggunakan *test of homogeneity of variance* dengan hasil seperti terlihat dalam tabel 3.

Tabel 3 Uji Homogenitas

	Levene	Df1	Df2	sig
Based on Mean	0,161	1	54	0,690
Based on Median	0,55	1	54	0,816

Analisisnya adalah jika skor signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti data homogen. Karena skor signifikansi $> 0,05$ ($0,690 > 0,05$) maka dapat disimpulkan kedua data adalah homogen.

Setelah melalui Uji Normalitas dan Uji Homogenitas, maka tahap terakhir baru dilakukan Uji T untuk mengetahui tingkat perbedaannya.

Hasil uji t yang dilakukan didapat hasil seperti dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Uji t

SEKOLAH	N	Mean	Std Deviasi	Std Error
<i>Homeschool</i>	28	73,36	3,623	0,685
SD Reguler	28	60,43	3,967	0,750

Dari tabel 4 tersebut, diketahui nilai *mean homeschooling* adalah sebesar 73.36 dan nilai mean SD Muhammadiyah 1 sebesar 60.43 ini berarti bahwa skor kompetensi sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada skor kompetensi sosial siswa SD Muhammadiyah 1.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haugen (2006) dari George Fox University yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial antara siswa *homeschooling* dengan siswa sekolah konvensional. Penelitian

Haugen (2006) menyebutkan bahwa kompetensi sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada siswa sekolah konvensional. Penelitian Haugen ini menggunakan skala yang disebut dengan *BASC (Behaviour Assessment System for Children)*.

Dilihat dari skor *mean* (rata-rata), didapatkan hasil mean skor Kompetensi Sosial siswa SD Muhammadiyah 1 Surakarta sebesar 60,43 sedangkan siswa *homeschooling* Kak Seto sebesar 73,36 hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada siswa sekolah reguler. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Pembelajaran pada *Homeschooling* Kak Seto, Solo selain kegiatan di kelas juga terdapat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran, yaitu: *Games, Project Class, Student of The Month, inspiring story*, nonton bareng dan *field trip*. Kegiatan-kegiatan ini membuat anak *homeschooling* memiliki kesempatan yang lebih luas untuk bersosialisasi, berinteraksi dan bertemu dengan banyak orang dengan beragam usia, latar belakang dan budaya; (2) *Homeschooling* Kak Seto, Solo memaksimalkan layanan bimbingan konseling dengan menugaskan seorang Psikolog jaga untuk memberikan pelayanan konsultasi berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial siswa peserta *homeschooling*; (3) Perbandingan antara Guru/tutor dan siswa pada *homeschooling* kak Seto, Solo sangat kecil satu kelas maksimal 10 Siswa (dan biasanya tidak mencapai jumlah maksimal) dengan jumlah tutor 2 orang di setiap kelas (satu orang memberi materi dan satu orang mengobservasi). Perbandingan jumlah yang kecil ini membuat interaksi tutor dan siswa menjadi lebih intim dan lebih efektif. Tutor akan tahu secara lebih mendalam perkembangan setiap siswanya. Sedangkan pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang lainnya, namun interaksi tersebut terbatas pada kelompok siswa dengan usia yang sama bahkan latar belakang yang sama (berasal dari kelas yang sama). Selain itu jumlah perbandingan yang besar antara Guru dengan siswa menjadikan interaksi antara Guru dan Siswa maupun sesama siswa kurang berjalan intim (dekat). Satu orang Guru membimbing sedikitnya 38 orang siswa di kelas.

Peran dan fungsi Psikolog pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta digantikan oleh Guru BK (Bimbingan dan Konseling) namun

perannya lebih hanya sebagai “Guru Jaga” dan jarang dimanfaatkan untuk konsultasi siswa maupun orangtua.

Hal-hal tersebut diatas menjelaskan hasil penelitian ini yang menyimpulkan bahwa kompetensi sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada siswa sekolah reguler.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan Kompetensi Sosial antara siswa *homeschooling* dengan siswa sekolah reguler di SD Muhammadiyah 1 Solo. Hasil penelitian didapatkan nilai mean untuk *homeschooling* sebesar 73,36 dan nilai mean untuk sekolah reguler sebesar 60,43 ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi dibanding kompetensi sosial pada siswa SD reguler. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan kompetensi sosial antara siswa *homeschooling* dengan siswa SD reguler dimana siswa SD reguler memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi daripada siswa *homeschooling*. Namun hal ini dapat dijelaskan sebab-sebabnya, yaitu: **pertama**, secara teoretik pemahaman masyarakat bahwa *homeschooling* hanya mengundang tutor/Guru ke rumah untuk belajar tidak benar, sebab ada sistem *homeschooling* majemuk yang mengumpulkan beberapa siswa peserta *homeschooling* kedalam kelas. Jadi seperti sekolah reguler namun dalam kapasitas kelas yang lebih kecil. **Kedua**, pengelola *homeschooling* mulai menyadari kelemahan sistem *homeschooling*, khususnya terkait masalah kompetensi sosial dengan jalan memperbanyak kegiatan penunjang pembelajaran seperti: *Games, Project Class, Student of The Month, inspiring story*, nonton bareng dan *field trip* dengan tujuan memperbanyak proses interaksi dan sosialisasi anak *homeschooling*. **Ketiga**, selain itu pengelola *homeschooling* juga menempatkan seorang Psikolog untuk membantu melayani kebutuhan konsultasi bagi perkembangan peserta *homeschooling*.

Saran

Pihak sekolah dapat memperhatikan kebutuhan siswa bukan sekedar kebutuhan akademis semata, namun juga kebutuhan psikologis khususnya kebutuhan mengenai kompetensi sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kepada para guru dan sekolah untuk mengupayakan peningkatan kompetensi sosial siswanya.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya terkait kompetensi sosial dan *homeschooling*.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Buku pintar homeschooling: menjadikan belajar lebih nyaman dan mengena*. Jogjakarta: Flashbooks
- Frey, KA & Bos, W. (2012). A Psychometric analysis of a large-scale social competence inventory for elementary school children. *Journal for Educational Research Online (JERO)*. Vol. 4, No. 1
- Haugen, D.L. (2005). The social competence of homeschooled and conventionally schooled adolescents: A preliminary investigation (*Disertasi doktor, George Fox University 2005*). Dissertation Abstracts, diambil tanggal 30 April 2013
<http://proquest.umi.com/pqdlink?did=954075351&Fmt=7&clientId=79356&RQT=309&VName=PQD>
- Novianti, Langgersari Elsari (2008). *Perkembangan sosial pada anak homeschooling usia sekolah dasar (6-12 tahun). Suatu kajian pustaka terhadap fenomena homeschooling pada anak usia sekolah dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Republik Indonesia (2003). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sumardiono. (2010). *Warna Warni Homeschooling*. Jakarta: Elex Media Komputindo.